

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Tarigan dalam buku *Pengajaran Gaya Bahasa* (1985: 5), gaya bahasa adalah bahasa yang indah dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan bentuk *retorika*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan.

Kesingkatan sering jauh lebih efektif dari pada jalinan yang berliku-berliku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari; atau mengadakan repetisi yang tidak perlu. Di antara *kejelasan* dan *kesingkatan* sebagai ukuran pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan.

Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu: (Keraf, 1987: 114)

- 1) Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;
- 2) Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat;
- 3) Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;
- 4) Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Atau dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Kata-kata ibarat "pakaian" yang dipakai oleh pikiran kita. Tiap kata, memiliki jiwa. Setiap anggota masyarakat harus mengetahui "jiwa" setiap kata, agar ia dapat menggerakkan orang lain dengan "jiwa" dari kata-kata yang dipergunakannya.

Bila kita menyadari bahwa kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkannya. Mereka yang menguasai banyak gagasan, dengan kata lain, mereka yang luas kosa katanya, dapat dengan mudah dan lancar mengadakan komunikasi dengan orang-orang lain. Betapa sering kita tidak dapat memahami orang lain, hanya karena kita tidak cukup memiliki kata atau gagasan, atau karena orang yang diajak bicara tidak cukup memiliki gagasan atau kosa kata, sehingga tidak sanggup mengungkapkan maksudnya secara jelas kepada kita (Ermin, 2008: 4)

Bahasa dibentuk oleh kaidah serta dalam pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah/ aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Bahasa tulis dan lisan memiliki syarat yang berbeda-beda. Bahasa tulisan digunakan tanpa intonasi, gerak, dan situasi yang dimanfaatkan oleh bahasa lisan. Dalam bahasa tulisan kita hanya menggunakan kata-kata konvensional, yang berdasarkan pada konvensi. Jika menggunakan bahasa tulisan yang perlu kita perhatikan yaitu ketelitian. Oleh karena itu, seorang penulis harus mempunyai pengetahuan struktur tentang bahasa agar dapat menggunakan alat-alat perangkat bahasa lebih efektif.

Penguasaan bahasa yang baik dan merupakan kewajiban bagi penulis. Karena sebagian ide/gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan, memerlukan rangkaian kata-kata yang tepat, singkat, jelas, padat, dan mudah dimengerti.

Pemilihan kata yang tepat dan benar akan memberikan arti kalimat yang enak dibaca. Bahasa selalu terus mengikuti perkembangan zaman dan mewarnai kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, suku, maupun bangsa. Pada saat ini kita merasa betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan semua orang menyadari bahwa berinteraksi dalam segala macam kegiatan dan masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk berinteraksi/berkomunikasi antara sesama manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Penggunaan media merupakan salah satu contoh komunikasi tidak langsung. Dengan media (baik media cetak maupun media elektronik) kita bisa mendapatkan informasi yang kita butuh atau kita cari. Jika kita menggunakan sarana tulisan, kita beranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada di hadapan kita. Akibatnya, bahasa kita perlu lebih

terang dan jelas, karena ujaran kita tidak disertai oleh gerak isyarat, pandangan, atau anggapan. Tanda penegasan di pihak kita atau pemahaman di pihak pendengar kita. Kesalahan pengungkapan bahasa dapat disebabkan pesan yang ingin disampaikan tidak diterima seperti yang diharapkan, sehingga komunikasi tidak efektif. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulis harus lebih cermat sifatnya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya bahasa bagi kehidupan kita pada saat ini.

Sebagai media yang dibaca dinikmati oleh sebagian masyarakat, tabloid *Bola* mempunyai pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung pada pembaca. Penggunaan bahasa dalam tabloid *Bola* bersifat singkat, padat, dan sederhana. Karena kesederhanaan itulah tercakup sebagai efisiensi dan efektivitas. Artinya, penggunaan bahasa secara seperlunya saja sudah mampu mencakupi kedua masalah tersebut.

Salah satu ciri dalam tabloid *Bola* yang dapat berpengaruh dan ditiru oleh masyarakat adalah penggunaan bahasanya. Bahasa dalam tabloid *Bola* yang memiliki ciri khas tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam media masa lain, baik dalam hal pemakaian unsur bahasa, penerapan kaidah bahasa, maupun dalam gaya bahasanya. Hal itu dikemukakan atas dasar asumsi bahwa sebagai media masa khusus, tabloid *Bola* tentulah memiliki karakteristik/ciri khas dalam pemakaian bahasa. Bertitik tolak pada dasar berpikir seperti itu, maka penelitian ini mengkhususkan kajian tentang penggunaan gaya bahasa metafora, hiperbola, dan personifikasi yang banyak dipakai dalam tabloid *Bola* (Ermin, 2008: 3).

Tabloid *Bola* terbit tiga kali seminggu, yaitu pada Senin sore, Kamis sore, dan Sabtu merupakan salah satu jenis media cetak yang mengulas sepak bola, baik nasional maupun internasional. Dalam tabloid *Bola* terdapat berbagai macam informasi tentang profil pemain sepak bola, gosip sekitar pemain sepak bola, komentar pembaca, prediksi pertandingan, ada juga mengulas tentang olah raga ternama lainnya. Tabloid *Bola* ini merupakan hasil kerja keras dari jurnalis, khususnya cabang olahraga sepak bola, sehingga penggunaan bahasanya tentulah memiliki kekhususan pula. Hal itu tampak nyata dalam penggunaan kata dan penggunaan gaya bahasa. Hal ini menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemakaian gaya bahasa metafora dalam tabloid *Bola*?
2. Bagaimana pemakaian gaya bahasa hiperbola dalam tabloid *Bola*?
3. Bagaimana pemakaian gaya bahasa personifikasi dalam tabloid *Bola*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam tabloid *Bola*. Oleh karena itu, penelitian rumusan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa metafora dalam tabloid *Bola*.
2. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa hiperbola dalam tabloid *Bola*.

3. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa personifikasi dalam tabloid *Bola*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peneliti tentang gaya bahasa, khususnya mengenai metafora, hiperbola, dan personifikasi yang terdapat di dalam tabloid *Bola*.
2. Peneliti lain, penelitian ini dapat memberi motivasi untuk mengadakan penelitian tentang gaya bahasa yang lain.
3. Pengajaran bahasa: penelitian ini berguna bagi pengajaran bahasa khususnya dalam mengajarkan gaya bahasa.

E. Definisi Istilah

Dalam peneliti ini digunakan sejumlah istilah yang perlu dijelaskan pengertiannya. Istilah-istilah tersebut beserta penjelasan pengertiannya dikemukakan di bawah ini:

1. Gaya bahasa adalah Istilah gaya bahasa diangkat dari *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti leksikal 'alat untuk menulis' (Aminudin,1987: 72).
2. Metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang lain lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan (Keraf, 1987: 139).

3. Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya – dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Keraf, 1987: 135)
4. Personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda-benda tak beryawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1987: 139).
5. Tabloid *Bola* adalah tabloid olahraga Indonesia yang terbit tiga kali dalam seminggu, pada hari Senin, Kamis, dan Sabtu. Tabloid ini merupakan tabloid olahraga yang populer dan bisa dibilang merupakan pelopor dalam penerbitan media massa bertema olahraga di Indonesia.
http://id.wikipedia.org/wiki/Bola_%28tabloid%29.com 10/2012.